

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT SEBAGAI PONDASI KEHIDUPAN BERBANGSA (MEWUJUDKAN GENERASI TOLERAN DAN MULTIKULTURAL)

Ahmad Mukhlisin^{1*}, Mukhlis², Muhammad Rizki Syahputra³, Suhendri⁴, Novita Sari⁵
Muhammad Iqbal⁶

^{1,4,6}Universitas Dharmawangsa, ²STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil,
³ Universitas Islam Sumatera Utara, ⁵ IJM Tanjung Pura Langkat

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Moderasi Beragama,
Multikultural, Karakter Bangsa, Toleransi.

***Correspondence Address:**

ahmadmukhlisin@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas peran strategis pendidikan Islam moderat dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan multikultural sebagai pondasi kehidupan berbangsa di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan memiliki kontribusi nyata dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan damai. Meski demikian, tantangan masih muncul dalam bentuk keterbatasan kompetensi guru, resistensi kultural, serta pengaruh media digital yang dapat memicu intoleransi. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menguatkan ekosistem pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual. Pendidikan Islam moderat bukan hanya solusi terhadap meningkatnya ekstremisme, tetapi juga merupakan investasi penting dalam membangun bangsa yang beradab dan harmonis.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa yang harmonis dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, agama, ras, dan antargolongan, pendekatan keagamaan yang moderat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap keagamaan yang tidak ekstrem, tetapi juga menyangkut cara pandang, sikap, dan praktik beragama

yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Mukhibat, 2020).

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mewujudkan moderasi beragama tersebut. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai keagamaan yang inklusif, damai, dan menghargai keragaman dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek teologis dan ritualistik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang moderat dan multikultural (Muhaimin, 2016).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi sosial, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengembangkan paradigma baru yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, empatik, dan toleran terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk mengarusutamakan pendidikan Islam moderat sebagai pendekatan transformatif dalam membentuk generasi bangsa yang tangguh secara spiritual dan terbuka secara sosial (Zarkasyi, 2018).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan integratif, yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis (Abdullah, 2019).

Di tengah meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme agama, pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi kurikulum dan pedagogi. Reorientasi ini mencakup penguatan materi ajar yang menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap pluralitas. Kajian Assegaf (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Pembentukan karakter multikultural dalam pendidikan Islam juga menuntut keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator nilai-nilai toleransi. Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogis dan sosial yang kuat untuk menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual dan inklusif. Sebagaimana diungkap oleh Wahyudi (2021), pendekatan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang melibatkan dialog antarbudaya terbukti efektif dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa.

Selain guru, lembaga pendidikan Islam juga perlu membangun ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderasi, seperti melalui budaya sekolah yang toleran, praktik ibadah yang terbuka, serta kegiatan ko-kurikuler yang mempromosikan dialog antarumat. Lingkungan pendidikan yang inklusif dapat menjadi ruang belajar yang aman dan produktif bagi seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya maupun sosial-ekonominya (Fatoni, 2018).

Upaya penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan perdamaian tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zuhdi (2020), sinergi antara sekolah dan komunitas berkontribusi besar dalam membentuk ekosistem moderat yang berkelanjutan.

Dalam hal kebijakan, pemerintah melalui Kementerian Agama telah menginisiasi program penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan keagamaan. Langkah ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menempatkan penguatan karakter bangsa sebagai salah satu prioritas strategis. Implementasi kebijakan ini menuntut partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam (Kemenag, 2021).

Namun demikian, masih terdapat tantangan besar dalam penerapan nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme di lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah yang memiliki kecenderungan eksklusifitas agama. Diperlukan strategi adaptif yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal untuk mengatasi hambatan-hambatan kultural dan struktural tersebut (Maksum, 2015).

Penting juga untuk memperkuat basis keilmuan pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi keislaman, pendidikan karakter, dan kajian multikulturalisme. Pendekatan ini diyakini mampu menjawab kompleksitas persoalan keberagaman dalam konteks Indonesia modern. Sebagaimana diungkap oleh Nuryantoro (2022), integrasi lintas disiplin dalam pendidikan Islam akan memperkaya metode dan substansi pembelajaran keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang moderat bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan keagamaan, tetapi merupakan alat strategis dalam membangun peradaban bangsa yang toleran dan damai. Pendidikan ini harus diarahkan untuk

membentuk warga negara yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup bersama secara harmonis dalam bingkai kebhinekaan.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus menjadi kesadaran kolektif, bukan hanya agenda institusional. Di era digital dan keterbukaan informasi seperti saat ini, generasi muda perlu dibekali dengan literasi keagamaan dan kebangsaan yang kuat agar mampu menyaring informasi serta bersikap adil terhadap perbedaan (Syamsuddin, 2020). Pendidikan Islam yang inklusif dan moderat adalah solusi untuk merawat kebhinekaan dan memperkuat jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan Islam moderat diterapkan dalam pembentukan karakter toleran dan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan yang kompleks dan dinamis (Creswell, 2013). Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah/madrasah, serta peserta didik di beberapa lembaga pendidikan Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulumnya. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan isu moderasi beragama dan pendidikan karakter multikultural (Sugiyono, 2017). Keberagaman latar belakang sosial-budaya lembaga pendidikan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik para guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum, program

ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan budaya dari masing-masing informan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan keabsahan data melalui member check kepada informan terkait (Moleong, 2018). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi studi telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari kurikulum yang memuat materi tentang toleransi antarumat beragama, sikap adil terhadap perbedaan mazhab, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis di Indonesia. Materi tersebut tidak hanya hadir dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti PPKn dan Bahasa Indonesia melalui pendekatan tematik.

Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi. Guru-guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka secara aktif mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial siswa, seperti isu-isu toleransi di masyarakat, radikalisme, dan pentingnya hidup damai dalam perbedaan. Salah satu guru menyatakan bahwa dialog terbuka dan pendekatan humanis menjadi kunci dalam mendidik siswa agar berpikiran moderat dan inklusif (Wahyudi, 2021).

Pembentukan karakter multikultural juga tercermin dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi lintas kelas, kerja kelompok campuran budaya, dan perayaan hari besar agama secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana praktis untuk menginternalisasi nilai saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus melampaui kelas dan masuk ke dalam kehidupan sosial siswa.

Dari sisi kebijakan sekolah, beberapa lembaga telah mengadopsi visi dan misi yang mendukung moderasi beragama. Mereka menyatakan secara eksplisit dalam dokumen sekolah bahwa nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan inklusivitas adalah bagian dari budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Assegaf (2017) bahwa lingkungan pendidikan yang memiliki komitmen institusional terhadap multikulturalisme akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Namun, ditemukan juga tantangan dalam penerapan pendidikan Islam moderat, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan tingkat homogenitas sosial yang tinggi. Beberapa guru mengakui bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang eksklusif lebih sulit menerima perbedaan sebagai keniscayaan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Maksum (2015) yang menyebutkan bahwa eksklusivisme agama seringkali muncul di komunitas yang minim interaksi lintas budaya.

Tantangan lain muncul dari keterbatasan kompetensi guru dalam menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka belum memperoleh pelatihan khusus mengenai moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan pentingnya program pengembangan kapasitas guru sebagai agen moderasi, sebagaimana disarankan oleh Mukhibat (2020).

Dari hasil observasi, tampak bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat isu-isu kebhinekaan mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan. Misalnya, dalam satu proyek, siswa diminta melakukan wawancara dengan masyarakat dari agama lain dan membuat laporan refleksi tentang makna toleransi. Aktivitas ini tidak hanya mengasah empati siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap praktik moderasi dalam kehidupan nyata (Zuhdi, 2020).

Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang aktif bekerja sama dengan tokoh lintas agama dan komunitas masyarakat cenderung memiliki program moderasi beragama yang lebih konkret. Bentuk kerja sama ini meliputi kunjungan lintas tempat ibadah, forum dialog antaragama, dan pelatihan guru oleh lembaga moderasi beragama. Menurut Abdullah (2019), kolaborasi lintas sektor merupakan pendekatan strategis dalam menanamkan nilai-nilai damai di lembaga pendidikan.

Menariknya, terdapat perbedaan pendekatan antara sekolah berbasis pesantren

dan madrasah formal. Di pesantren, nilai-nilai tasamuh (toleransi) dan tawassuth (moderat) diajarkan sejak awal melalui kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan harian santri. Hal ini memperkuat pendapat Zarkasyi (2018) bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan Islam moderat.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak dapat diterapkan secara seragam di seluruh lembaga. Konteks lokal, budaya komunitas, dan kesiapan sumber daya sangat mempengaruhi strategi dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang fleksibel namun tetap berbasis pada prinsip-prinsip dasar moderasi dan keislaman yang rahmatan lil 'alamin (Fatoni, 2018).

Secara konseptual, pendidikan Islam moderat harus dilihat sebagai proses pembelajaran nilai (value-based education) yang berkelanjutan, bukan sekadar penanaman pengetahuan. Pembelajaran yang menekankan pada dialog, empati, dan keterlibatan emosional lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Konsep ini sejalan dengan pendekatan transformatif dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Penguatan moderasi beragama juga berkaitan erat dengan literasi digital di era informasi. Beberapa guru menyampaikan bahwa siswa terpapar konten-konten intoleran melalui media sosial dan grup pertemanan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam moderat harus disertai dengan literasi digital dan pelatihan berpikir kritis agar siswa mampu memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai (Syamsuddin, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk generasi bangsa yang toleran, multikultural, dan berdaya saing global. Namun untuk mencapainya, dibutuhkan komitmen bersama dari guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip keberagaman, keadilan, dan perdamaian.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam moderat memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berwawasan multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan sikap saling menghormati, empati sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pendekatan yang holistik dan kontekstual, ditopang oleh kompetensi guru, dukungan kebijakan, serta keterlibatan komunitas, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter kebangsaan dan keberagaman.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam moderat masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti homogenitas sosial, keterbatasan pelatihan guru, dan pengaruh informasi digital yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membangun ekosistem pendidikan yang ramah terhadap perbedaan dan responsif terhadap dinamika zaman. Pendidikan Islam yang moderat bukan hanya menjadi solusi atas ancaman intoleransi dan radikalisme, tetapi juga merupakan pondasi kokoh dalam membangun bangsa yang damai, adil, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Abdullah, M.A. (2019). *Pendidikan Islam sebagai Landasan Peradaban Multikultural*. Jurnal Pemikiran Islam.
- Assegaf, A.R. (2017). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Multikultural.
- Banks, J.A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fatoni, A. (2018). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maksum, A. (2015). *Eksklusivisme dan Tantangan Pendidikan Islam Moderat di Daerah*. Jurnal

Pendidikan Islam Indonesia.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukhibat, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Nuryantoro, A. (2022). *Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Islam dan Sosial.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, D. (2020). *Moderasi Beragama dan Literasi Keagamaan Digital*. Jakarta: Badan Litbang Kemenag.
- Wahyudi, A. (2021). *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi*. Jurnal Kependidikan Islam.
- Zarkasyi, H.F. (2018). *Moderasi Islam dan Tantangan Globalisasi*. International Journal of Islamic Thought.
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Sinergi Sosial dalam Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara.